

BAB I

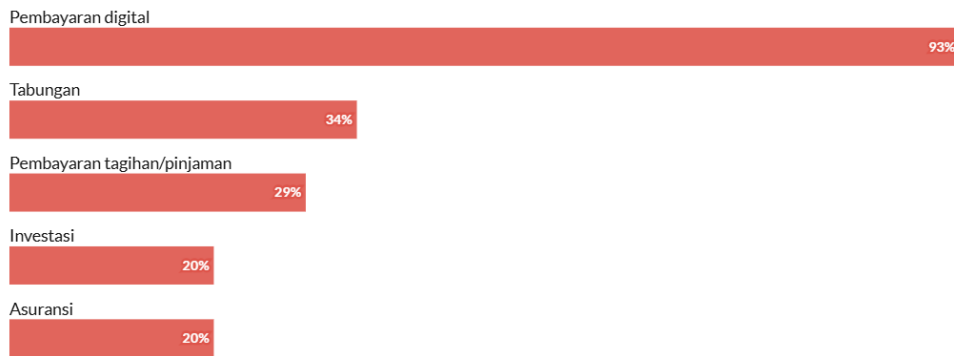
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam satu dekade terakhir, sektor perbankan global mengalami transformasi signifikan akibat kemajuan teknologi digital yang melahirkan fenomena *Financial Technology* (FinTech). Digitalisasi telah menjadi kekuatan utama yang mendorong efisiensi, transparansi, serta perluasan akses layanan keuangan di seluruh dunia. Inovasi ini telah merevolusi cara masyarakat mengakses, mengatur, dan memanfaatkan layanan keuangan melalui sistem yang lebih cepat, efektif, dan mudah diakses. Fenomena ini menuntut lembaga perbankan untuk menyesuaikan model bisnis tradisional mereka agar dapat bersaing dalam ekosistem digital yang semakin kompleks (Suryanto et al., 2022). Di Indonesia, digitalisasi sektor keuangan dipercepat oleh kebijakan pemerintah melalui *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025* yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI, 2020). Program ini mendorong bank untuk mengintegrasikan layanan keuangan digital agar mampu bersaing di era ekonomi berbasis teknologi.

Perkembangan *financial technology (fintech)* di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang cepat, mudah, dan efisien. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan *fintech* telah menjangkau berbagai sektor, mulai dari sistem pembayaran, pinjaman daring (*peer-to-peer lending*), hingga investasi digital. Namun, untuk memahami sejauh mana masyarakat telah memanfaatkan berbagai jenis layanan tersebut, diperlukan gambaran mengenai distribusi penggunaan *fintech* di Indonesia. Oleh karena itu, data berikut menampilkan jenis-jenis layanan fintech yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada semester I tahun 2024, yang dapat menunjukkan arah perkembangan utama dalam ekosistem keuangan digital nasional.

Jenis Layanan *Fintech* yang Digunakan Masyarakat Indonesia (survei per semester I 2024)



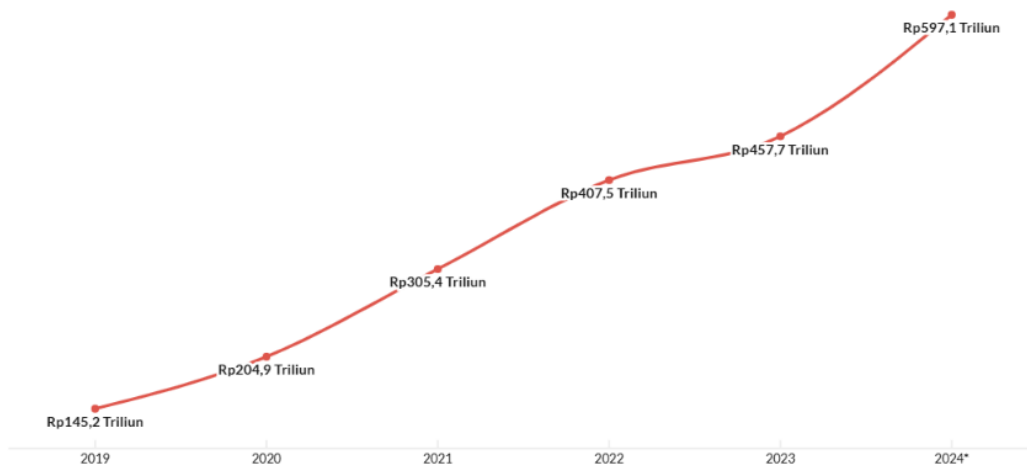
Gambar 1. 1 Jenis Layanan FINTECH yang Digunakan Masyarakat Indonesia Per Semester I 2024

(Sumber: Indonesia Fintech Trend | Jakpat)

Perkembangan *financial technology (fintech)* di Indonesia menunjukkan dominasi yang kuat pada sektor pembayaran digital. Berdasarkan survei semester I tahun 2024, tercatat bahwa 93% masyarakat Indonesia menggunakan layanan pembayaran digital, menjadikannya jenis layanan *fintech* yang paling banyak digunakan. Sementara itu, layanan tabungan digital baru mencapai 34%, pembayaran tagihan atau pinjaman sebesar 29%, serta layanan investasi dan asuransi masing-masing sebesar 20%. Data ini mencerminkan bahwa adopsi *fintech* di Indonesia masih berfokus pada fungsi transaksi harian yang sederhana dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Dominasi layanan pembayaran digital ini tidak terlepas dari kemudahan akses, integrasi dengan merchant melalui sistem QRIS, serta berbagai program promosi dan insentif dari penyedia layanan.

Uang elektronik menjadi salah satu bentuk inovasi *fintech* yang paling banyak digunakan masyarakat, terutama karena kemudahan akses, kecepatan transaksi, serta dukungan infrastruktur pembayaran digital yang semakin luas. Selain itu, peningkatan penetrasi smartphone dan perluasan ekosistem pembayaran berbasis QRIS turut memperkuat peran uang elektronik sebagai alat transaksi utama dalam kegiatan ekonomi. Untuk menggambarkan dinamika tersebut, gambar berikut menyajikan perkembangan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia selama periode 2019 hingga 2024, yang mencerminkan pertumbuhan signifikan dalam adopsi dan penggunaan layanan *fintech* di kalangan masyarakat serta lembaga keuangan.

Nilai Transaksi Uang Elektronik

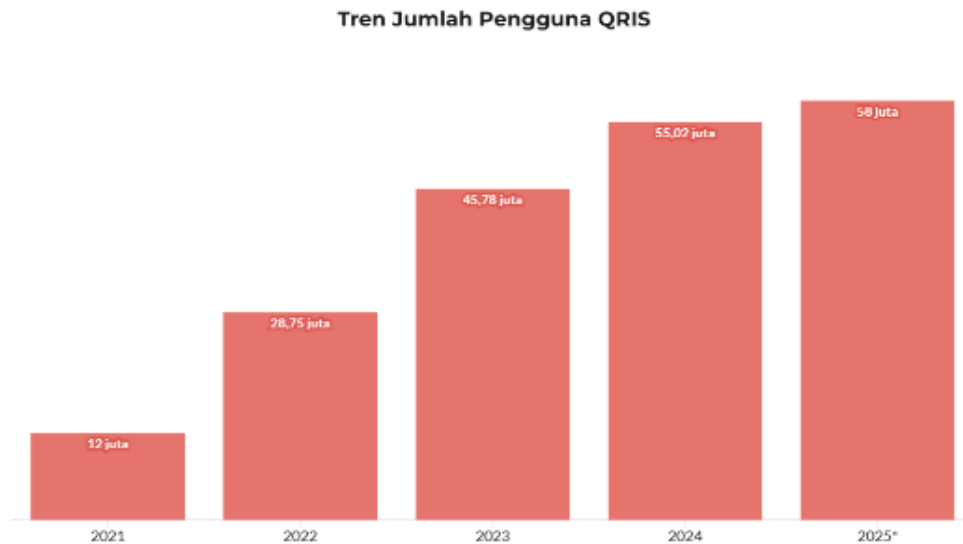


Gambar 1. 2 Nilai Transaksi Uang Elektronik

(Sumber: Bank Indonesia)

Pertumbuhan nilai transaksi uang elektronik di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan selama periode 2019 hingga 2024. Berdasarkan data pada grafik, nilai transaksi uang elektronik meningkat dari Rp145,2 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp597,1 triliun pada tahun 2024, atau meningkat lebih dari empat kali lipat dalam lima tahun. Kenaikan yang konsisten setiap tahunnya yakni Rp204,9 triliun pada 2020, Rp305,4 triliun pada 2021, Rp407,5 triliun pada 2022, dan Rp457,7 triliun pada 2023 menunjukkan bahwa masyarakat semakin mengandalkan sistem pembayaran digital dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Peningkatan ini didorong oleh meluasnya adopsi *financial technology (fintech)*, terutama layanan pembayaran digital seperti e-wallet dan QRIS, yang menawarkan kemudahan, kecepatan, serta keamanan bertransaksi tanpa uang tunai. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia dalam mendorong transformasi digital pada sektor keuangan turut mempercepat penggunaan uang elektronik secara masif. Pertumbuhan tersebut memperlihatkan bahwa kehadiran fintech telah menjadi pendorong utama dalam memperluas inklusi keuangan serta mendorong efisiensi sistem perbankan nasional

(Hasni & Ardiansyah, 2021; Mayasari et al., 2023). Bank-bank konvensional kini berlomba mengembangkan inovasi digital agar tetap relevan dan kompetitif.

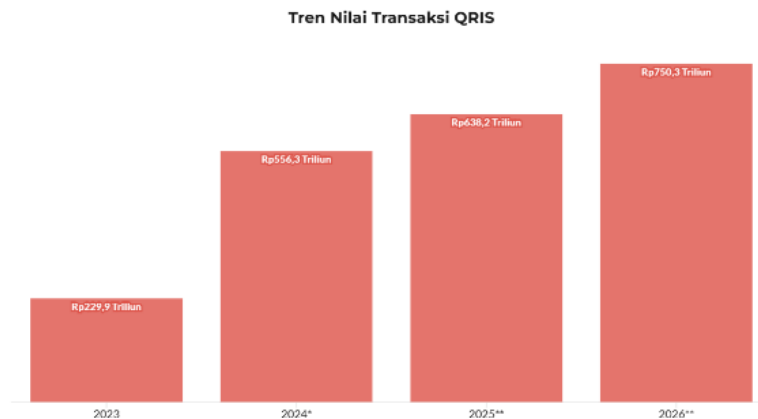


Gambar 1. 3 Tren Jumlah Penggunaan QRIS

(Sumber : Bank Indonesia | *Estimasi dan target Bank Indonesia)

Salah satu indikator penting dalam mengukur pertumbuhan *fintech* di Indonesia adalah tingkat adopsi sistem pembayaran digital berbasis Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS). QRIS menjadi instrumen pembayaran digital yang berhasil mengintegrasikan berbagai penyedia layanan dalam satu sistem nasional, sehingga mempermudah transaksi antara konsumen dan pelaku usaha. Gambar berikut menampilkan tren pertumbuhan jumlah pengguna QRIS dari tahun 2021 hingga 2025, yang menunjukkan arah pertumbuhan dan potensi keberlanjutan transformasi digital di sektor keuangan serta menjadi salah satu bukti nyata ekspansi *fintech* di sektor pembayaran.

Selain dari jumlah pengguna, perkembangan *fintech* juga dapat dilihat dari peningkatan nilai transaksi digital yang dilakukan melalui platform QRIS. Nilai transaksi ini menggambarkan tingkat kepercayaan dan intensitas penggunaan sistem pembayaran digital oleh masyarakat. Gambar berikut menampilkan tren perkembangan nilai transaksi QRIS dari tahun 2023 hingga 2026.



Gambar 1. 4 Tren Nilai Transaksi QRIS

(Sumber : Bank Indonesia | *Estimasi dan target Bank Indonesia)

Tren digitalisasi layanan keuangan juga terlihat dari pesatnya adopsi layanan *mobile banking*, *internet banking*, *e-wallet*, dan sistem pembayaran berbasis QR seperti QRIS. Bank Indonesia (BI) melaporkan bahwa hingga kuartal II tahun 2025, terdapat lebih dari 55 juta pengguna aktif QRIS di seluruh Indonesia, meningkat hampir dua kali lipat dibandingkan tahun 2022. Perkembangan ini menggambarkan keberhasilan *fintech* dalam memperluas inklusi keuangan dan mendorong masyarakat untuk beralih dari metode pembayaran tunai ke transaksi digital yang lebih efisien dan transparan. Selain bertambahnya jumlah pengguna, pertumbuhan *fintech* juga tercermin dari nilai transaksi yang terus meningkat melalui QRIS. Nilai transaksi QRIS tercatat sebesar Rp229,9 triliun pada tahun 2023, meningkat lebih dari dua kali lipat menjadi Rp556,3 triliun pada tahun 2024, kemudian diproyeksikan mencapai Rp638,2 triliun pada tahun 2025 dan Rp750,3 triliun pada tahun 2026. Lonjakan nilai transaksi ini menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat dan pelaku usaha terhadap sistem pembayaran digital sebagai sarana utama dalam bertransaksi. Meningkatnya nilai transaksi tersebut juga menandakan semakin pentingnya peran *fintech* dalam mendukung efisiensi sistem keuangan nasional, mempercepat perputaran uang, serta memperluas akses ekonomi digital. Inovasi ini mempercepat transaksi ritel dan meningkatkan inklusi keuangan, khususnya di daerah yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan bank konvensional (Fitriana et al., 2021; Manalu et al., 2022). Tren ini

memperlihatkan bahwa FinTech bukan sekadar pelengkap, melainkan elemen strategis dalam sistem keuangan nasional.

Pentingnya fintech bagi layanan perbankan juga terletak pada kemampuannya menurunkan biaya operasional, mempercepat proses kredit, serta memperluas jangkauan nasabah tanpa perlu menambah cabang fisik. Namun, di sisi lain, transformasi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi bank, seperti risiko keamanan siber, ketergantungan terhadap infrastruktur teknologi, dan peningkatan kompetisi dari perusahaan fintech non-bank. (Cupian & Akbar, 2020) menegaskan bahwa kolaborasi antara bank dan fintech menjadi salah satu strategi penting untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan sekaligus mempertahankan loyalitas nasabah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan perbankan menjadi penting dilakukan untuk memahami sejauh mana dampak nyata transformasi ini terhadap indikator keuangan bank.

Kinerja keuangan merupakan ukuran yang menggambarkan seberapa baik dan efisien bank dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan finansial. Beberapa indikator penting yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perbankan antara lain *Return on Assets (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Menurut OJK (2024), rata-rata ROA bank umum di Indonesia mencapai 2,72%, sedangkan CAR mencapai 26,76%. Nilai NPL bruto tercatat sebesar 2,08%, LDR mencapai 89,05%, dan BOPO mencapai 81.45%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank nasional cenderung stabil.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator utama yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin efisien bank dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan. Dalam konteks perbankan, ROA menjadi penting karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengoptimalkan fungsi intermediasi. Menurut penelitian (Indrianti et al., 2022), layanan *mobile banking* memiliki efek positif terhadap ROA bank konvensional yang terdaftar di BEI,

menunjukkan bahwa adopsi fintech dapat meningkatkan efisiensi penggunaan aset. Namun, hasil ini tidak konsisten di semua penelitian, karena (Syahputra & Suparno, 2022) menemukan bahwa internet banking tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Indikator kedua, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), mencerminkan kemampuan bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset produktifnya. Semakin tinggi rasio CAR, semakin kuat posisi permodalan bank terhadap potensi risiko kredit. Berdasarkan data OJK tahun 2024, rata-rata CAR perbankan nasional mencapai 26,76%, menunjukkan tingkat ketahanan modal yang relatif tinggi. Penelitian (Siska, 2022) menunjukkan bahwa fintech memiliki pengaruh signifikan terhadap CAR dan ROA pada bank syariah, menandakan bahwa efek fintech terhadap stabilitas keuangan bank dapat berbeda tergantung jenis bank dan karakteristik operasionalnya. Dengan demikian, perlu kajian lebih lanjut untuk menilai bagaimana fintech berpengaruh terhadap CAR pada perbankan konvensional.

Non-Performing Loan (NPL) merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi oleh bank. Rasio NPL yang tinggi menunjukkan kualitas aset yang menurun dan potensi kerugian yang meningkat. Dalam era digital, fintech memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan NPL. Hal ini karena penggunaan fitur fintech dalam proses kredit, seperti *digital scoring* dan *automated monitoring system*, mampu menekan rasio kredit bermasalah (NPL) karena membantu bank dalam menganalisis kelayakan nasabah dengan lebih akurat. Teknologi berbasis *big data* dan *machine learning* memungkinkan bank memprediksi potensi gagal bayar lebih awal, sehingga risiko kredit dapat diminimalkan (Tambunan & Aziza, 2024). Namun, beberapa penelitian seperti (Suryanto et al., 2022) menunjukkan bahwa NPL tidak mengalami perubahan signifikan setelah regulasi fintech diberlakukan, yang berarti manfaat fintech terhadap kualitas kredit masih perlu dikaji lebih mendalam.

Sementara itu, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun kepada masyarakat. Rasio ini mencerminkan efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan. Berdasarkan data

OJK (2024), LDR rata-rata bank di Indonesia mencapai 89,05%, menunjukkan bahwa sebagian besar dana pihak ketiga telah disalurkan dalam bentuk kredit. Hasil penelitian (Afifah & Taufiq, 2022) menunjukkan bahwa penerapan *mobile banking* tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Dengan adanya layanan fintech, proses pengajuan kredit dapat dilakukan lebih cepat dan efisien, sehingga dapat meningkatkan volume penyaluran dana tanpa harus memperbesar biaya operasional (Kartanto, 2021; Marginingsih, 2021).

Selain rasio profitabilitas, permodalan, dan risiko kredit, efisiensi operasional merupakan aspek penting dalam menilai kinerja keuangan perbankan, khususnya di era digital. Salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank adalah Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio BOPO menunjukkan seberapa besar biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan pendapatan operasionalnya. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kinerja operasional bank tersebut. Perkembangan financial technology (fintech) seperti mobile banking dan sistem pembayaran digital diyakini mampu menekan biaya operasional bank melalui otomatisasi proses, pengurangan ketergantungan pada kantor fisik, serta efisiensi tenaga kerja. Dengan demikian, adopsi fintech berpotensi menurunkan rasio BOPO dan meningkatkan efisiensi operasional bank. Hal ini sejalan dengan temuan (Indrianti et al., 2022) dan (Suryanto et al., 2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi layanan perbankan berkontribusi pada peningkatan efisiensi biaya dan kinerja operasional bank.

Dari sisi konteks perbankan, banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada bank syariah (Hasni & Ardiansyah, 2021; Siska, 2022) atau lembaga keuangan di luar negeri (Baker et al., 2023; Yoon & Lee, 2023). Kajian mengenai bank konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih relatif terbatas, padahal bank-bank tersebut merupakan representasi utama dari sistem keuangan nasional dan memiliki peran besar dalam mendukung stabilitas ekonomi makro. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu hanya menyoroti satu atau dua rasio kinerja keuangan, seperti ROA atau NIM (Beltrame et al., 2022), sementara penelitian ini mengkaji lima indikator utama (ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO) secara

simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak adopsi fintech terhadap keseluruhan dimensi kinerja bank. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam hal periode pengamatan, konteks kelembagaan, dan cakupan indikator keuangan, yang menjadi dasar bagi urgensi penelitian ini.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek keunikan dibandingkan dengan studi terdahulu. Pertama, penelitian ini menggunakan periode 2020–2024, yang merepresentasikan fase penting akselerasi digitalisasi perbankan di Indonesia. Fase ini ditandai oleh peningkatan masif pada layanan *digital banking*, transaksi *QRIS*, serta inovasi *e-wallet* dan *digital payment gateway* (Bank Indonesia, 2024). Kedua, penelitian ini berfokus pada bank konvensional yang terdaftar di BEI, sehingga hasilnya lebih menggambarkan kinerja keuangan aktual lembaga perbankan besar yang memiliki kewajiban keterbukaan informasi dan laporan keuangan yang terstandar. Pendekatan ini menjadikan penelitian lebih akurat dan reliabel dibandingkan dengan studi-studi yang menggunakan data agregat antar lembaga keuangan. Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan empat rasio utama kinerja keuangan ROA, CAR, NPL, LDR, dan BOPO sebagai variabel dependen dalam satu model kuantitatif. Pendekatan simultan ini jarang dilakukan pada penelitian sebelumnya, yang umumnya hanya menilai satu rasio secara parsial (Hidayat & Kartawinata, 2023; Tambunan & Aziza, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan analisis yang lebih komprehensif mengenai dampak fintech terhadap profitabilitas, stabilitas modal, kualitas kredit, dan likuiditas bank.

Pemilihan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, bank-bank yang tercatat di BEI memiliki standar pelaporan keuangan yang transparan, terukur, dan dapat diakses publik, sehingga memungkinkan analisis kuantitatif yang valid dan dapat dibandingkan antar periode (Prameswari & Purwanto, 2024). Kedua, bank-bank yang terdaftar di BEI merupakan pemain utama dalam sistem keuangan nasional, yang mencakup bank BUMN dan bank swasta nasional, sehingga hasil penelitian ini akan lebih representatif terhadap kinerja sektor perbankan konvensional di Indonesia secara keseluruhan (Indrianti et al., 2022). Ketiga, lembaga-lembaga

perbankan konvensional di BEI menjadi pelopor dalam adopsi teknologi digital di Indonesia. Misalnya, Bank BCA, BRI, dan BNI telah mengembangkan platform mobile banking, QRIS, serta *digital lending ecosystem* sejak 2020, dengan peningkatan pengguna mencapai lebih dari 50 juta nasabah aktif digital pada 2024 (OJK, 2024). Keempat, pemilihan bank konvensional (bukan syariah) juga bertujuan untuk menghindari perbedaan prinsip operasional dan kebijakan risiko yang dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dapat lebih fokus mengukur pengaruh fintech dalam konteks sistem perbankan berbasis bunga yang mendominasi pangsa pasar Indonesia.

Secara empiris, penting untuk memahami bagaimana inovasi teknologi mampu meningkatkan efisiensi intermediasi keuangan di sektor perbankan. Efisiensi ini menjadi kunci dalam memperkuat daya saing bank konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga memiliki dampak nyata dalam membantu pembuatan kebijakan transformasi digital di bidang perbankan nasional (BI, 2024). Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara inovasi teknologi keuangan dan kinerja keuangan perbankan dengan memperluas cakupan analisis empiris ke periode terbaru (2020–2024), serta memberikan kontribusi dalam literatur manajemen keuangan dan perbankan digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) dalam mengevaluasi kebijakan digitalisasi sistem pembayaran dan perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentingnya penelitian ini terletak pada upaya menjawab pertanyaan empiris tentang sejauh mana penerapan FinTech memengaruhi kinerja keuangan terhadap bank konvensional yang ada di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan dan teknologi perbankan, serta membantu pihak manajemen dan regulator dalam merumuskan kebijakan strategis guna memperkuat daya saing sektor perbankan di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
2. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
4. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?
5. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024?

Rumusan masalah ini disusun untuk mengetahui sejauh mana penerapan fintech berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi, stabilitas, dan profitabilitas keuangan pada bank konvensional yang sedang melaksanakan transformasi digital.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang serta rumusan masalah yang telah disampaikan, Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

2. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial technology* terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024

Dengan tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris tentang bagaimana inovasi keuangan digital berkontribusi terhadap performa keuangan lembaga perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, baik bagi dunia akademik maupun sektor perbankan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan, terutama terkait pengaruh teknologi finansial terhadap kinerja keuangan bank konvensional.
2. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji hubungan antara transformasi digital dan kinerja keuangan bank di era fintech.
3. Memperkaya literatur empiris penelitian pada bank konvensional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Manajemen Perbankan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas penerapan fintech dalam meningkatkan kinerja keuangan serta menentukan strategi digitalisasi yang lebih tepat sasaran.
2. Bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menyusun kebijakan pengawasan dan regulasi yang mendukung sinergi antara fintech dan perbankan, sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan lokal.
3. Bagi Pemerintah, penelitian ini dapat membantu dalam memahami peran fintech dalam memperkuat inklusi keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
4. Bagi Akademisi, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan model konseptual baru yang mengintegrasikan faktor teknologi digital dengan kinerja keuangan perbankan.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh *financial technology* (fintech) terhadap kinerja keuangan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ruang lingkup pembahasan mencakup pembahasan pengaruh penerapan Financial Technology bank konvensional terhadap kinerja keuangan perbankan, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan Bank Konvensional periode 2020–2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian sangat penting, oleh karena itu peneliti membuat sistematika penelitian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini mencakup penjelasan dasar teori yang dipakai sebagai acuan dalam menguraikan variabel-variabel yang diteliti serta penelitian terdahulu yang penting bagi variabel penelitian dan rumusan masalah. Penjelasan dalam bab ini menjadi dasar untuk menyusun hipotesis dan mengembangkan kerangka penelitian. Dengan demikian, bab ini mencakup landasan teoritis, telaah penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan penyusunan kerangka konseptual penelitian semuanya termasuk dalam tinjauan literatur ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi pembahasan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, sumber data, variabel penelitian, metode pengumpulan data, serta teknik dalam menganalisis data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang mencakup analisis data, hasil pengujian hipotesis, dan proses diskusi dari temuan penelitian. Di bagian ini, temuan penelitian dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu untuk melihat kesesuaian maupun perbedaannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi penjelasan mengenai saran dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi, serta keterbatasan dalam peneliti.